



PEMBELAJARAN PIANO UNTUK ANAK *AUTISME* DI SEKOLAH MUSIK MORITZA

Lula Amalia^{1*}, Ismawan¹, Aida Fitri¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: lulaamalia30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza. Subjek dalam penelitian ini adalah murid dan guru piano di Sekolah Musik Moritza. Sedangkan objek penelitiannya adalah pembelajaran piano di Sekolah Musik Moritza. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan yaitu, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data dengan mereduksi, display, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran piano untuk anak *Autisme* di Sekolah Musik Moritza terdiri dari kegiatan menyapa murid, *me-riview* pelajaran yang dilakukan selama 3 menit, memberikan materi, guru melakukan evaluasi kepada murid, dan mengajarkan bernyanyi kepada murid di waktu 5 menit terakhir. Materi yang digunakan merupakan buku I (*easy part piano 01*) dan buku II (*easy part piano 02*). Selain itu, ada pula lagu pop dan lagu anak-anak. Metode yang diajarkan berupa *reading, hearing, memory singing, dan finger drill*. *Reading* yaitu tahap melatih murid untuk membaca notasi balok. *Hearing* yaitu tahap dimana murid mendengar dan peka terhadap dinamika maupun aksent dalam musik. *Memory singing* yaitu murid menyanyikan lagu yang sudah pernah bahkan sering dinyanyikan sebelumnya (*notation singing*) guna melatih daya ingat murid. Pada metode *finger drill* melatih keterampilan dan penjarian murid dalam bermain piano, yang diawali dengan memainkan tangga nada C mayor. Terdapat pula metode Q yang memiliki komponen diantaranya; murid harus paham tujuan belajar mereka dan apa yang sedang dan akan mereka lakukan, guru menjelaskan materi secara visual dan matematikal, guru mengajarkan satu materi dalam satu waktu, guru mengajarkan yang mudah terlebih dahulu, guru melakukan *review* pelajaran sebelumnya, guru melakukan kritik permainan yang bersifat positif, dan guru harus mampu membesarkan kepercayaan diri murid.

Kata kunci: pembelajaran piano, anak *autisme*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dan seluruh alam semesta dalam keadaan sempurna. Penciptaan ini tentunya tidak terlepas dari pengawasan-Nya. Semua makhluk terbentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Begitu pun manusia. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki beberapa aspek yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu rasa, cipta dan karsa. Ketiga aspek itu lah yang menyempurnakan kinerja lahir dan batin seorang manusia dalam menjalankan kehidupannya.



Walaupun demikian, tidak semua insan terlahir dalam keadaan sempurna. Banyak pula diantara manusia yang memiliki kekurangan, baik secara mental maupun fisik. Pada kasus ini, anak yang memiliki kekurangan mental seperti, *Down syndrome* dan Autis. Anak manusia yang terlahir dengan kekurangan disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Manusia yang lahir di bumi memiliki hak-hak yang patut diperjuangkan, salah satunya pendidikan. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang autis.

Musik merupakan bahasa universal yang dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap manusia di permukaan bumi. Musik adalah salah satu cabang seni yang diciptakan oleh manusia dengan cara menyusun bunyi-bunyian ataupun suara sedemikian rupa sehingga menghasilkan nada-nada yang indah. Secara medis, salah satu terapi yang dibutuhkan seorang penyandang autis yaitu, terapi perilaku. Dimana perilaku ini bertujuan agar perilaku anak lebih terkendali dan mengerti norma social yang berlaku. Berdasarkan kebutuhan ini penyandang autis melakukan terapi tersebut dengan mempelajari musik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Suwanti (2011) “terapi musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif. Musik akan merangsang system ini secara otomatis walau tanpa disimak atau memperhatikan”. Jumlah penyandang autis di Aceh tidak sedikit. Mereka ada yang belajar di beberapa Sekolah Luar Biasa sederajat (SLB) dan di Sekolah Dasar Inklusif. Namun, tidak sedikit pula yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di bangku sekolah karena faktor ekonomi ataupun karena latar belakang keluarga.

Pembelajaran piano di Sekolah Musik Moritza menggunakan metode *memory singing* yaitu kemampuan mendengar dan menyanyikan partitur melodi pada lagu secara seketika dengan memperhatikan ketepatan nada, ketukan, tempo, dan dinamika. Metode *reading* yaitu kemampuan seseorang dalam membaca partitur notasi angka maupun balok dengan memainkan pada piano. dan metode *finger drill* yaitu penjarian tangan untuk menirukan pola ritmis yang terdapat dalam melodi sebuah lagu. Nyatanya, ada beberapa siswa yang unggul dalam bernyanyi dan memiliki kepekaan yang luar biasa dengan nada.

Setiap orang tua calon murid yang ingin belajar piano, tentunya meginginkan anaknya dapat memainkan alat musik piano. Kebanyakan tidak menuntut untuk menjadi musisi, tetapi efek samping dari belajar musik tersebut yang mereka harapkan dapat membantu meningkatkan kecerdasan mereka. Tidak hanya kecerdasan musikal, tetapi juga kecerdasan bahasa, kecerdasan matematis, emosional, kinetik dan kecerdasan visual. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ada hal besar yang diharapkan orang tua ketika membawa anaknya untuk belajar piano yaitu, dapat bersikap dan menyikapi kondisi yang berada di lingkungan mereka. Tentunya, orangtua percaya efek samping dari belajar piano akan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak yang berkebutuhan khusus, *autisme*. Pengamatan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza.

Sekolah Musik Moritza adalah sekolah musik tertua di Banda Aceh, beralamatkan di Geuceu Kayee Jatoe No.11-C, Geuceu Kayee Jato, Banda Raya, Kota Banda Aceh, Aceh. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, penyandang autis memerlukan terapi musik untuk perkembangan psikologisnya. Sekolah Musik Moritza merupakan sekolah musik yang memberikan pembelajaran musik bagi penyandang autis. Namun, belum ada yang membahas secara detail tentang *autisme* dan penerapan pembelajaran musik bagi mereka.



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memperoleh data mengenai pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza.

Margono (2003:36), menjelaskan: “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Tujuan dari jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam untuk mendapatkan data dan informasi tentang mengenai pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza. Alasan dalam menentukan lokasi ini adalah karena sekolah Musik Moritza ditemui pembelajaran piano bagi penyandang autisme.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid dan guru. Objek penelitian ini adalah pembelajaran piano di Sekolah Musik Moritza. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza

Teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Setelah seluruh data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, tahapan selanjutnya ialah mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu:

- a. *Data reduction* (reduksi data)
- b. *Data display* (penyajian data)
- c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pembelajaran Piano untuk Anak *Autisme* di Sekolah Musik Moritza

Pembelajaran piano di Sekolah Musik Moritza terdiri dari beberapa tahapan kegiatan. Adapun tahapan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung yaitu:

- a. kegiatan guru menyapa murid
- b. kegiatan guru menjelaskan materi
- c. kegiatan guru memberikan hadiah sebagai hasil evaluasi

a. Kegiatan Guru Menyapa Murid

Guru menunggu murid kemudian menyapanya dengan kalimat “Hai” dan dilanjutkan dengan menjabat tangan dengan murid. Setelah itu melanjutkan dengan kalimat pujian seperti “rapi sekali hari ini” atau “cantik sekali”. Selain berguna untuk mencairkan suasana dan ketegangan yang dialami murid, sikap ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri murid. Terlihat murid tersenyum malu ketika guru menyapa dan memberikan pujian. Menurut guru, respon yang diberikan masing-masing murid berbeda-beda. Respon murid ketika menjawab salam merupakan hal yang penting guna memberikan ukuran perbedaan sikap murid dari tiap-tiap pertemuan. Respon tersebut akan berubah semakin baik dari hari ke hari.



Gambar 1. Murid Berjabat Tangan dengan Guru
Foto : Lula Amalia, 2016

Dapat dilihat dari gambar 1, ketika guru menyapa murid, ekspresi wajah guru penuh dengan keramahan. Selain itu guru juga terlihat sangat ceria. “Hai, ini Sinyo ya?”, tanya guru. “Kenalin nama kakak, kak Linda”, jawab guru sambil membungkukan badan dan memberikan tangan kepada murid. Murid pun kemudian menyalami guru. “Ayo kita masuk”, guru mengajak murid untuk masuk ke ruang 2. Dengan langkah lambat namun berani, murid pun mengikuti guru sambil melihat sekelilingnya.

b. kegiatan guru menjelaskan materi

Adapun materi yang akan di ajarkan kepada murid pada pertemuan pertama ini meliputi sebagai berikut.

1. Perkenalan piano

Pelajaran pertama dimulai dengan pengenalan piano. Berdasarkan hasil pengamatan, guru seperti ingin melihat seperti apa karakter murid dan bagaimana responnya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika murid diberi kesempatan untuk melakukan respon terlihat murid terus memukul piano dengan kuat guru memberikan penjelasan bahwa piano itu artinya lembut. “Ada saatnya Sinyo memainkan sekuat itu, ada saatnya harus lembut”, jelas guru. Mendengar penjelasan guru, Sinyo tersenyum malu. Kemudian guru meniup tangan murid dan mengatakan “oke, sekarang sudah tidak sakit lagi kan?”.



Gambar 2. Guru Menunjukkan Letak Nada C
(Foto : Lula Amalia, 2016)

Hasilnya, murid dapat membunyikan not C yang lainnya dan dapat pula menyebutkan jumlah not C yang terdapat pada piano tersebut. Melihat muridnya berhasil menjawab test yang diberikan, guru tidak lupa memberikan pujian “Wah, hebat sekali Sinyo, *ponten*-nya tadi seratus!”, puji guru. Murid tersenyum malu ketika guru memberikan pujian. Menjelaskan nama dan letak nada pada piano.

2. Menjelaskan nama dan letak nada pada piano



Setelah memperkenalkan tuts dan letak nada C, kemudian guru menjelaskan letak nada D-E-F-G-A-B- pada piano. “sekarang, disamping C ada nada...”, tanya guru. “D”, jawab Sinyo dengan penuh semangat. “Wah, hebat Sinyo. Pintar sekali, rangking berapa disekolah?”, tanya guru dengan ekspresi wajah ceria. “rangking 15, jawab Sinyo”. “belajar itu harus setiap hari, tiba waktunya bermain, Sinyo harus bermain. Tetapi, kalau waktunya belajar, Sinyo juga harus belajar”, guru memberikan motivasi kepada muridnya. Sinyo hanya diam dan melihat kearah piano. “Ayo kita lanjutkan lagi!”. Sinyo pun menekan tuts piano dari C-D-E-F-G-A-B-C. Kemudian guru meminta murid memainkan tuts piano sambil menyebutkan nama nadanya. “C...D...EFGHBC”, jawab murid. “bagus Sinyo, tetapi musik tidak menggunakan huruf H untuk mengurutkan nada. Jadi, C-D-F-G-A-B-C”, jawab guru sambil membunyikan piano. Tanpa diminta, Sinyo pun membunyikan tuts tersebut sambil menyebutkan nadanya. Hasilnya, Sinyo mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik.

3. Buku I ((*easy piano part 01*))

Setelah pengenalan piano dan letak nada guru melanjutkan dengan materi yang terdapat pada buku I (*easy piano part 01*). Buku I dimulai dengan pelajaran 01. Pada materi ini kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan murid untuk mengamati materi, memberikan penjelasan tentang bentuk dan nada yang terdapat pada garis birama kemudian memainkannya pada piano. Guru tidak menjelaskan bentuk nama dan nilai not secara kompleks. Tetapi, berupa penjelasan bagaimana bentuk not yang terlihat menurut pandangan murid yaitu, berbentuk bulat letaknya di garis nomor 1 dan ada garis ditengahnya. Menurut kepala sekolah musik Moritza, murid akan diajarkan lebih mendetail ketika mereka sudah berada pada level yang lebih tinggi. Beliau menambahkan ketika murid mengenal dan mengerti dengan penjelasan sederhana maka akan lebih mudah untuk mengajarkan di tahap selanjutnya. Hal ini disebabkan karena mereka telah mengenal dan memahami pelajaran tingkat ini. Beliau mengatakan mengajarkan yang lebih mudah terlebih dahulu.



Gambar 3. Pelajaran 02 pada Buku *Easy Piano Part 1* (Buku 1)
Foto : Lula Amalia, 2016

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, di pelajaran 02 terdapat 4 birama. Masing-masing birama diisi dengan not penuh. Berbeda dengan pelajaran 01, di pelajaran ini, not tersebut terletak pada kunci F. Tentunya ini merupakan pelajaran yang baru bagi murid. Sebelum murid bingung guru mulai menjelaskan. “Nah, coba Sinyo lihat. Samakan gambarnya dengan pelajaran 01 tadi?”, tanya guru. Murid kemudian menjawab, “iya”. Sambil membuka kembali halaman berikutnya. “berarti ini namanya?”, guru bertanya. “C”, jawab murid. “Ya... benar sekali, ini namanya C. “Kenapa mainnya dibawah?”, murid bertanya. “Bagus sekali pertanyaan Sinyo, bisa tebak pikiran kakak ya?”, guru memberikan pujian dan *guyonan*.



Gambar 4. Guru Mengangkat Tangan Murid, Kanan dan Kiri
(Foto : Lula Amalia, 2016)

Guru menjelaskan kunci G terletak di ujung sebelah kiri. Sedangkan kunci F di ujung sebelah kiri juga, tetapi dibawah. Selain itu, guru juga menambahkan kunci G dimainkan untuk tangan kanan sedangkan kunci F untuk tangan kiri. Guru menjelaskan sambil mengangkat tangan murid menandakan tangan kanan dan tangan kiri. Belum guru memberikan perintah, murid langsung membunyikan nada C dengan tangan kiri. “Hebat Sinyo...”, puji guru. Terlihat murid begitu bersemangat.

Selanjutnya, setelah murid mengenal bentuk dan nama nada, guru menjelaskan mengenai jumlah ketukan yang terdapat pada masing-masing not. Menurut guru, ini penting untuk diajarkan guna membiasakan murid memainkan piano dengan ritme dan tempo yang tepat dan sesuai seperti yang telah dituliskan di partitur. Selain itu, melatih murid untuk disiplin dalam belajar piano. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, Moritza Thaher menambahkan dengan belajar musik dapat melatih kedisiplinan sehari-hari murid. Karena, musik memiliki ritme dan nada yang harus dimainkan sesuai dengan bentuk musik tersebut.



Gambar 5. Pelajaran 03 pada Buku *Easy Piano Part 1* (Buku 1)
(Foto: Lula Amalia, 2016)

Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat bahwa pelajaran 03 terdiri dari 4 birama. Pada pelajaran ini masing-masing birama diisi oleh not setengah ($1/2$) dengan nilai tiap-tiap not adalah 2 ketuk. Selain itu, terdapat kunci G dan kunci F. Seperti yang telah di jelaskan guru pada pelajaran 01, kunci G dimainkan oleh tangan kanan, sedangkan kunci F dimainkan oleh tangan kiri.

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru meminta murid untuk memperhatikan partitur yang ada. Setelah itu, guru mempersilahkan murid untuk memainkannya. Murid pun memainkannya dengan perlahan-lahan dan penuh konsentrasi. Sambil terus melihat



kearah partitur (pelajaran 03) tangannya bergerak membunyikan piano.

Pembahasan

Pembelajaran Piano untuk anak *Autisme* di Sekolah Musik Moritza

Sebelum guru mengetahui muridnya merupakan penyandang autis, guru melihat terlebih dahulu biodata yang telah diisi oleh murid. Kemudian, guru mempelajarinya. Seperti mengingat namanya, mengetahui umur, hobi, hingga lagu kesukaannya. Tidak hanya itu, latar belakang pendidikan orang tua juga bagian penting dari proses pengenalan murid, gunanya agar memudahkan ketika guru mengkomunikasikan sesuatu tentang anaknya. Selain itu, guru pun sering melakukan diskusi dengan orang tua murid. Kegiatan ini dilakukan sehabis selesai pembelajaran, ketika murid di jemput. Pada kesempatan ini, orang tua murid menceritakan bagaimana anak mereka di rumah maupun dilingkungannya. Menurut Kluth & Shouse (2000:5) “autisme di diagnosis melalui wawancara, pengamatan, dan daftar periksa. Tidak ada tanda-tanda biologis dari autisme. Tidak ada tes darah, scan otak, atau penilaian medis lainnya yang dapat digunakan untuk mendiagnosis autisme.”

Kemudian mereka menyatakan (2000:86) “terdapat beberapa cara dalam mempelajari individu yang memiliki autisme, seperti melakukan kunjungan rumah, berbicara dengan keluarga dan mengamati siswa”. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa autisme tidak dapat dilihat seperti cacat. Mereka tidak memiliki tanda-tanda biologis. Salah satu hal yang dapat menentukannya adalah dengan melihat kebiasaan dan respon mereka terhadap lingkungan sekelilingnya.

Proses pembelajaran piano untuk anak autisme di Sekolah Musik Moritza tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari komponen pembelajaran yang digunakan, salah satunya tujuan pembelajaran, bahan atau materi yang digunakan, maupun evaluasi yang dilakukan. Penyandang autis yang belajar di Sekolah Musik Moritza memiliki kesamaan dari segi fisik. Artinya, mereka tidak terlihat berbeda dengan anak pada umumnya. Jika dilihat secara sekilas, mereka sama dengan murid-murid lainnya. Namun, perbedaan akan diketahui ketika mereka merespon apa yang disampaikan guru. Murid pada objek penelitian ini terlihat memiliki semangat yang tinggi dalam belajar piano. Ia seperti menyesal ketika salah membunyikan nada atau tidak sempurna mengerjakan tugas yang diberikan guru. Jika murid pada umumnya mampu memainkan 2 lagu dalam 1x pertemuan, berbeda halnya dengan Sinyo. Anak lelaki ini mampu menyelesaikan 4 sampai dengan 5 lagu yang terdapat pada materi buku klasik 1 (*easy part piano 1*).

Menurut Kluth & Shouse (2000:10) “terdapat sifat-sifat positif yang paling umum dan berkaitan dengan autisme, seperti : kemampuan artistik, perhatian mendetail, kreatif, energy, keterampilan luar biasa dalam matematika, musik atau belajar bahasa baru, ingatan yang baik, jujur, individualitas, pengamatan terhadap keterampilan tajam, kebiasaan teratur, rapi, sikap tidak menghakimi, *out-of-the-box thinking*, memiliki *passion*, perfeksionis, rasa humor unik, dan memiliki keterampilan teknis yang kuat”. Berdasarkan pendapat di atas, anak autisme memiliki sifat yang sama dengan orang lainnya. Maka dalam hal ini, pandangan masyarakat terhadap anak autisme bisa menjadi lebih baik. Mereka memiliki kemampuan yang baik seperti yang lainnya, bahkan lebih baik dari manusia yang bukan *autisme*.

Selain keinginan sendiri untuk mempelajari piano, orang tua murid pun sangat ingin anaknya dapat memainkan piano. Keinginan orang tua untuk memasuki anak kursus piano di Sekolah Musik Moritza bukan tanpa sebab, sebagian diantara mereka mengikuti



anjuan dari dokter. Orang tua yang memiliki anak penyandang autis, tidak mengharapkan anaknya dapat memainkan painolayaknya musisi atau pianis professional. Tetapi, efek samping dari belajar piano tersebut yang sangat mereka harapkan.

Pendidikan musik untuk anak autis cenderung merupakan hal yang baru di Aceh. Namun, pendidikan musik untuk anak autis memiliki banyak keunggulan, terutama untuk komunikasi non verbal. Biasanya pengajar menggunakan banyak pendekatan terhadap penyandang autis dengan tujuan utama yaitu untuk menciptakan ikatan antara anak dengan pengajar. Pendekatan terbaik dalam terapi musik untuk autis adalah harus terbuka dan segala sesuatu disiapkan dengan cermat.

Menurut Djohan (2009) “Beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak atau autis adalah sebagai berikut:

1. Bernyanyi, untuk membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
2. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik.
3. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
4. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ketangkasan/kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-polapernapasan, dan relaksasi otot.
5. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan belajar musik, salah satunya piano dapat memberikan efek samping bagi murid penyandang autis. Tentunya, efek samping itu dapat membuat perkembangan komunikasi dan respon anak terhadap hal sekitar menjadi lebih baik. Ketika mereka mempelajari musik mereka akan mengikuti unsur-unsur musik yang terdapat didalamnya. Seperti ritme, melodi, dandinamik. Tanpa disadari, ketika murid membaca notasi dan memainkannya, pada saat itu juga mereka belajar mengikuti perintah dan mematuinya. Ketika murid mempelajari musik terdapat bentuk, nama, dan nilai not serta tanda diam. Murid yang dapat memainkan materi dengan benar, maka perilakunya juga akan tertata.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian pembelajaran piano untuk anak autisme di Sekolah Musik Moritza adalah pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dimulai dengan menyapa murid, kegiatan inti dimulai dengan meriview pelajaran minggu lalu, kegiatan penutup ditandai dengan bernyanyi pada 5 menit terakhir dan menyimpulkan pembelajaran. Walaupun memiliki persamaan, karakter dan kebutuhan dari penyandang autis tetap berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karenanya, cara penyampaian yang disampaikan guru juga disesuaikan dengan karakter peserta didik. Efek samping dari belajar piano merupakan hal yang diharapkan oleh orang tua. Selain murid dapat bermain piano, tanpa disadari murid juga sedang menjalankan terapi musik yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri.

Saran



Penelitian pembelajaran piano untuk anak *autisme* di Sekolah Musik Moritza terdapat beberapa kelemahan yang dapat dijadikan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian vokal grup. Adapun saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Perlunya melengkapi data tentang video guru mengajar karena kurangnya fasilitas seperti *handycame* yang berfungsi untuk pengambilan video secara lengkap.
2. Perlunya bekerja sama dengan guru agar data yang dikumpulkan sesuai dengan skenario pelatih rancang. Dengan demikian, pengolahan data dapat diolah dengan sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Perlunya pendamping ketika meneliti agar di dalam pengambilan gambar juga ada yang mengambil foto peneliti dan guru, serta peneliti dan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono.2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Rustam. 2014. "*Metodologi Penelitian Ekonomi*". Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarmin, Mohammad. *Jurnal Individu dengan Gangguan Autisme*, Juni 2010
- Suryabrata. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta. Reneka Cipta
- Suyono dan Hariyanto.2 011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.